

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan analisis pembahasan yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, penelitian mengenai studi komparatif ritual kematian dalam agama Islam dan Hindu di Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk ini menghasilkan beberapa Kesimpulan ini secara langsung menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

1. Pelaksana dan Makna Filosofis Ritual Kematian dalam Agama Hindu di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk adalah adaptasi rasional. Praktiknya tidak lagi disebut Ngaben, melainkan kearifan lokal *Entas-entas* yang bersifat simbolis umpama mayit dan kolektif serentak. Secara filosofis, tokoh agama Pemangku Damri mengesahkan adaptasi ini, menyatakan bahwa esensi penyucian Atma lebih penting daripada bentuk, dan pelaksanaannya tergantung kebijakan keluarga, terutama faktor ekonomi.
2. Pelaksanaan dan Makna Filosofis Ritual Kematian dalam Agama Islam di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk adalah solidaritas fungsional. Pelaksanaannya sangat patuh pada 4 prosedur syariat wajib dan disegerakan. Makna filosofi utamanya adalah *Fardhu Kifayah*, yang oleh umat Bapak Suroto dipahami sebagai aktivator solidaritas instan otomatis, tidak perlu dikomando untuk bergotong royong. Filosofi ini dilengkapi tradisi Tahlilan yang berfungsi sosial untuk menghibur keluarga yang ditinggal.

3. Analisa Komparatif Pelaksanaan dan Makna Filosofis Ritual Kematian di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk menunjukkan perbedaan fundamental dalam mengelola ritual. Ritual Hindu berfokus pada pengelolaan beban ekonomi, sehingga solusinya fleksibel simbolis dan kolektif serentak. Sebaliknya ritual Islam berfokus pada pengelolaan beban sosial/teologis *Fardhu Kifayah* sehingga solusinya prosedural cepat dan otomatis gotong royong. Meskipun berbeda teologi kedua komunitas hidup harmonis karena sama-sama menjalankan fungsi sosial kohesi komunal dalam bingkai budaya Jawa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas peneliti merumuskan beberapa saran praktis dan akademis:

1. Bagi Akademis yaitu Penelitian ini fokus pada perbandingan internal ritual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mendalami interaksi sosial lintas-agama secara lebih spesifik misalnya meneliti bagaimana partisipasi gotong royong warga Muslim saat warga Hindu melaksanakan ritual *Entas-entas*, dan sebaliknya.
2. Bagi Komunitas Hindu Praktis yaitu Diharapkan komunitas dan tokoh agama Hindu Pemangku Damri terus melembagakan praktik serentak massal. Ini penting agar kearifan lokal *Entas-entas* yang adaptif dan rasional secara ekonomi ini tergantung dana tetap lestari dan terjangkau bagi generasi mendatang.
3. Bagi Komunitas Islam Praktis yaitu Solidaritas Fardhu Kifayah adalah modal sosial yang luar biasa. Disarankan kepada tokoh agama Bapak Saiful dan

Takmir Masjid untuk melakukan regenerasi pengetahuan misalnya pelatihan pengurusan jenazah kepada pemuda agar praktik gotong royong otomatis ini terus terjaga.

4. Bagi Pemerintah Desa yaitu Pemerintah Desa Bajulan diharapkan dapat terus memfasilitasi dan mengapresiasi kedua praktik ritual ini sebagai kearifan lokal yang menopang kerukunan desa, baik dalam fasilitasi administratif izin keramaian maupun dukungan sosial.